AL ITIHADU
JURNAL PENDIDIKAN
E-ISSN: 2962-9497 | Vol. 4 No. 1 2025 | page. 52-61
Email: arsypersadaquality@gmail.com
ttps://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu

PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ZAKAT DI KELAS V SD NEGERI 056590 UJUNG BANDAR, KEC. SALAPIAN, KAB. LANGKAT

Eli Sahyeni
SD Negeri 056590 Ujung Bandar, Kec. Salapian
yeni.abid.abqory@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat di kelas V SD Negeri 056590 Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Model PBL dipilih karena dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep zakat. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai sebelum penerapan PBL sebesar 70, meningkat menjadi 85 setelah penerapan. Selain itu, antusiasme siswa terhadap pembelajaran juga mengalami peningkatan, terlihat dari partisipasi aktif mereka selama proses belajar. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan.
Kata Kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar, zakat

Abstract

The study is aimed at improving students' learning results in the zakat class at the country's 556590 market densities, salbased district,, through the application of the based learning problem model (bl). An asset model is selected because it can encourage students to think critically and creatively about solving problems related to the zakat concept. Research is carried out in two cycles, in which each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. The data analysis shows a significant increase in students' learning results, with the average value prior to 70 cbi applications, increased to 85 after application. Furthermore, students' enthusiasm for learning is also increasing, seen in their active participation during the learning process. The conclusion of this study suggests that the model problem based learning is effective in improving students' learning at zakat materials. It is hoped that the results of this study will contribute positively to educators in designing more interactive and relevant learning.
Keywords: the problem of based learning, acquired learning, zakat

Corresponding Author: Eli Sahyeni				
Article History	Submitted: Januari 24, 2025	Revision: Maret 04, 2025	Accepted: April 09, 2025	Published: Juli 31, 2025
DOI: https://doi.org/10.63736/ai.v4i2				

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan juga kerja budaya yang menuntuk peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap bertahan dalam hidupnya. Oleh karena itu daya aktif dan partisioatif harus selalu muncul dalam peserta jiwa didik.

Pendidikan merupakan usaha dalam pengembangan SDM, yang dilakukan secara sistematis, progmatis, dan berjenjang, agar dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualita, paripurna dan paksaan, serta bermanfaat untuk sekalian alam. Meskipun pengembangan sumber daya manusia tidak hanya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, tetapi sampai saat ni dipercayai bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan SDM, yang dilakukan secara sistematis, progmatis dan berjenjang. Dalam konteks inilah, pendidikan dituntut peranannya untuk membangun bangsa, untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiriyual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarak, bangsa dan negara. Jelas dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan dalah jalan mewujudkan dan mengembangkan potensi set keterampilan yang diperlukan oleh siswa, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama diharapakan dapat memfasilitasi peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka sejak dini, sehingga nantinya mereka tidak hanya mengenal dan memahami, tetapi dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah usaha Berupa pengasuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak stelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami dan mengajarkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Dari pengertian di atas dapat dikemukan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 056590 Ujung Bandar terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi diantaranya adalah berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pada umumnya anak tidak terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Proses pembelajaran di dalam kelas terkadang hanya bergantung pada kemampuan anak untuk menghafal pelajaran atau informasi. Mereka tidak dituntut untuk memahami pelajaran dengan baik dan mengingat kehidupan sehari-hari dalam kehidupan nyata. Selaian itu, dalam proses belajar mengajar, kebanyakan tidak aktif dan mereka masih takut bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dipahami, juga keberanian siswa untuk berbicara masih kurang, , karena guru tidak

membiasakan siswa untuk berusaha mencari jawaban dan bertanya.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sistem pembelajaran yang berpihak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bias mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada. (Harisah Anis, 2022) Menuruk (Koeswanti, 2018:7) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan.

Problem Based Learning (PBL) menurut (Erwin, 2018:149) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar "berbasis" masalah yang berkaitan erat dengan keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar mengajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari guru.

Problem Based Learning adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang dimilikinya Guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajaran dan siswa dibiarkan duduk, mendengar, mencatat dan mengahafal. Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Guru belum maksimal dalam menggunakan model yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani bertanya. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah. Contohnya pada materi zakat. Masih banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari dan memahami materi tersebut. Dan hal itu sangat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada materi zakat tersebut.

keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. (Sampoerna Academy, 2022)

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (Sereliciouz, 2021)

Dalam model Problem Based Learning (PBL), fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubunga dengan keterampilan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan menumbuhkan pola pikir kritis.

Bersadar defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual serta tanggung jawab. Model pembelajaran ini sangat efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di lingkungannya.

Problem Based Learning memang menuntut siswa atau peserta didik untuk belajar secara mandiri. Meskipun begitu, Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang melibatkan pelatih atau pengajar untuk membantu menyediakan masalah-masalah yang relevan.

Namun, tidak ada metode pengajaran yang sempurna, dan PBL juga memiliki beberapa kelemahan. Antara lain, PBL dapat menjadi proses yang memakan

waktu dan sumber daya. Beberapa siswa mungkin merasa menyukai bacaan ini, terutama jika mereka belum terbiasa dengan model belajar mandiri. PBL juga dapat menimbulkan kebingungan jika permasalahan yang disajikan terlalu kompleks atau kurang terstruktur. Hal ini bisa menyulitkan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Selain itu, ada risiko bahwa siswa mungkin tidak mencakup semua pelajaran yang diperlukan. Tantangan lain adalah memastikan semua anggota grup terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Terkadang, ada siswa yang kurang berpartisipasi dapat mengurangi efektivitas metode ini. (Tekno, 2023)

Maka dalam hal ini, agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif dan hasil belajar peserta didik meningkat, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan.

Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebuat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmaih sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memcahkan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan

keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran.

Selain itu diharapkan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, pembelajaran yang berdasarkan struktur masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam materi zakat yang dipelajari. Dengan ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi terbuka, eksperimen, atau melalui diskusi dengan teman, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Problem Based Learning juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimanasiswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Dalam model pembelajaran ini, guru memandu siswa dalam memecahkan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Problem Based Laerning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zakat Di Kelas V SD Negeri 056590 Ujung Bandar, Kec. Salapian, Kab. Langkat

Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Kolaboratif, penelitian tidakan kelas merupakan bagian dari penelitian Sugiyono, (2011:19) *lassroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan penerapan model Problem Based Learning yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat dikelas V SD Negeri 056590 Ujung Bandar, Kec. Salapian, Kab. Langkat. Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dikelas. Dengan demikian, prosedur langkah-langkah penelitian akan mengikuti dasar penelitian yang telah umum dilakukan, pada penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus. Prosedur penelitian ini tersebut terdiri dari empat tahap kegiatan setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)

   Dalam tahap ini peneliti merencanakan dengan merumuskan pertanyaan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan.

   2. Tindakan (*acting*)

   Pada tahap ini peneliti melaksanakan apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan

   3. Pengamatan (*observing*)]

   Peneliti melakukan pengamatan pada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pembelajaran pra siklus pada tabel 4 dan grafik 1 menunjukkan bahwa, anak yang memiliki kemampuan yang baik dan sangat baik pada indikator kegiatan yang diteliti yaitu, melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) berjumlah 10 orang dengan persentase 66,7%, melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) sesuai mengumpulkan petunjuk 9 orang dengan persentase 60%, melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) tanpa bantuan berjumlah 6 orang dengan persentase 40%, hasil belajar materi Zakat yang dicapai setelah melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) berjumlah 5 orang dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar materi Zakat anak yang masih tergolong rendah.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti mengadakan tindakan penelitian perbaikan dengan melakukan tindakan perbaikan 2 siklus. Hasil penelitian perbaikan dijelaskan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas sebagaimana paparan berikut ini.

Grafik 1. Kondisi Pembelajaran Pra Siklus

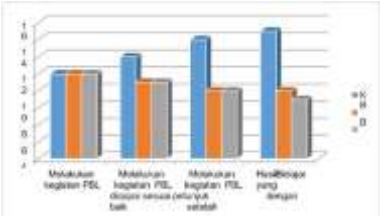

Hasil kegiatan pembelajaran pra siklus pada tabel 4 dan grafik 1 menunjukkan bahwa, anak yang memiliki kemampuan yang baik dan sangat baik pada indikator kegiatan yang diteliti yaitu, melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) berjumlah 10 orang dengan persentase 66,7%, melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) sesuai mengumpulkan petunjuk 9 orang dengan persentase 60%, melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) tanpa bantuan berjumlah 6 orang dengan persentase 40%, hasil belajar materi Zakat yang dicapai setelah melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) berjumlah 5 orang dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar materi Zakat anak yang masih tergolong rendah.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti mengadakan tindakan penelitian perbaikan dengan melakukan tindakan perbaikan 2 siklus. Hasil penelitian perbaikan dijelaskan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas sebagaimana paparan berikut ini.

Grafik 2. Hasil Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II

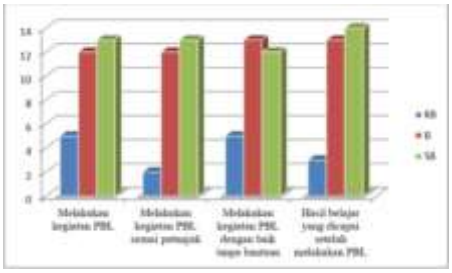

Gambaran hasil pembelajaran siklus II ketika kegiatan penelitian perbaikan pembelajaran dilakukan mengenai hasil belajar anak didik dalam peningkatan hasil belajar materi Zakat dapat dilihat pada grafik berikut :Hasil penilaian kegiatan 15 anak secara keseluruhan

peningkatan hasil belajar materi Zakat anak kelompok B melalui kegiatan Problem Based Learning (PBL) adalah, pada kegiatan pra siklus ada 5 orang anak dengan persentase 33,3% yang baik hasil belajar materi Zakatnya. Sedangkan hasil kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada anak kelompok B yang mengalami peningkatan hasil belajar materi Zakatnya setelah melakukan kegiatan Problem Based Learning (PBL) dengan indikator penilaian baik dan sangat baik terdiri dari 9 orang anak dengan persentase 60% pada siklus 1, dan 12 orang anak dengan persentase 80 % pada siklus 2.

Adapun data keseluruhan hasil penelitian kegiatan yang dilakukan anak kelompok B terlihat dari gambaran hasil belajar anak dalam kegiatan Problem Based Learning (PBL) dengan menyesuaikan pendapat materi pembahasan tentang zakatsesuai arti yang diberikan guru dari mulai pra siklus sampai siklus 2, dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 3. Hasil Pencapaian Penelitian Siklus 1 – Siklus 2 Mengenai Peningkatan Hasil belajar materi Zakat AnakMelalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

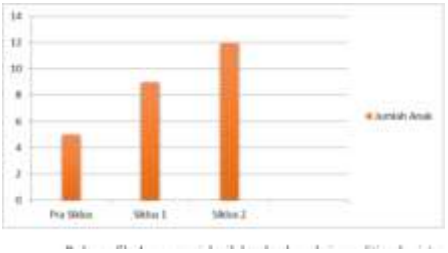

Pada grafik 4 mengenai hasil keseluruhan dari penelitian kegiatan perbaikan pembelajaran peningkatan hasil belajar materi Zakat anak melalui kegiatan Problem Based Learning (PBL) dari mulai pra siklus sampai siklus II menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B yang memiliki hasil belajar materi Zakat pada kondisi prasiklus adalah 5 orang dengan persentase 33,3 %, kemudian pada siklus I terdiri dari 9 orang anak dengan persentase 60 % , dan pada siklus 2 terdiri dari 12 orang anak dengan persentase 80 %.

Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar materi Zakat anak yang dilakukan melalui kegiatan Role Playing dengan meningkat dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai meningkatkan hasil belajar siswa materi zakat melalui

kegiatan Problem based learning dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kegiatan Problem based learningmampu meningkatkan hasil belajar siswa materi Zakat di kelas V SD Negeri 056590 Ujung bandar dan permbelajaran berjalan dengan baik karena tingkat hasil belajar siswa materi Zakat anak juga ikut meningkat. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kegiatan Problem based learning mencapai hasil yang baik dengan persentase 80 % siswa kelas V SD Negeri 056590 Ujung bandar meningkat hasil belajar siswa materi Zakatnya.

Daftar Pustaka

Slamet Suyanto, Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Hikayat Publishing,2005

https://medan.tribunnews.com/2024/01/13/doa-sesudah-wudhu-lengkap-dengan- tata-cara-wudhunya

Ahmad Sabri, Strategi belajar mengajar & micro teaching, ciputat press,Quantum Teaching cet II, 2007

Slamet Suyanto, Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Hikayat Publishing,2005